

BAB I

PENDAHULUAN

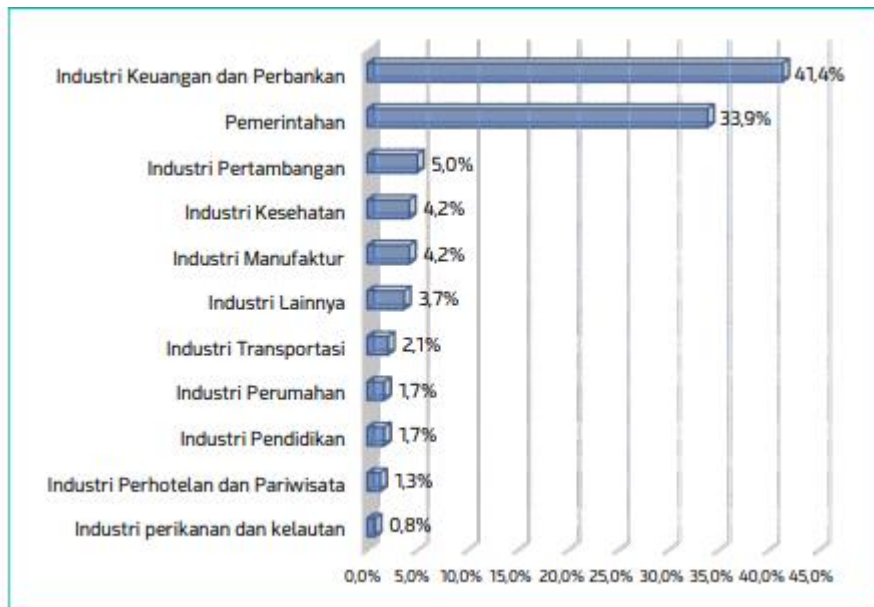
1.1 Latar Belakang

Perbankan adalah bagian dari lembaga keuangan yang menjadi salah satu lembaga paling berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi suatu bangsa (Marwansyah & Setyaningsih, 2018). Suryaputra et al (2017) menjelaskan bahwa bank meminjamkan uang kepada bisnis yang bertindak sebagai pihak ketiga dalam bentuk kredit. Dalam rangka memberikan kepercayaan kepada masyarakat umum dan investor untuk berinvestasi di sektor perbankan, kredit ini berasal dari masyarakat. Bank kini menjadi entitas yang berdampak pada perkembangan ekonomi suatu bangsa (Setiawaty, 2016). Dengan demikian, sektor perbankan harus mampu mempertahankan kinerjanya agar dapat tumbuh menjadi sektor yang sehat (Setiawaty, 2016).

Setiap perusahaan pada umumnya memiliki tujuan utama untuk meningkatkan pendapatan dan mempertahankan kelangsungan (*going concern*) (Dwija, 2012). Hidayat (2015) menjelaskan bahwa apabila perusahaan baik dalam kinerjanya, maka lebih mudah bagi investor dapat tertarik untuk berinvestasi dan mereka akan melakukan pembelian saham perusahaan tersebut dari pasar modal. Saham perusahaan akan naik harganya, sebagai respons terhadap peningkatan kinerja karena mampu meningkatkan minat investor dalam membeli saham perusahaannya. Harga saham adalah ukuran nilai perusahaan, oleh karena itu kenaikan di dalamnya sesuai dengan kenaikan nilai perusahaan (Wibowo, 2012). Dua

elemen utama sebagai upaya untuk meningkatkan kinerja bisnis tersebut, yaitu variabel eksternal dan internal.

Gambar 1.1 Jenis industri yang dirugikan karena fraud



Sumber: Survei Fraud Indonesia (2019)

Berdasarkan hasil survei yang diperoleh Fraud Indonesia (2019) diketahui bahwa sektor yang lebih banyak dirugikan oleh fraud yakni kelembagaan keuangan serta perbankan dengan persentase sebesar 41.4%. Hal tersebut sesuai dengan *Report to The Nations*, yaitu hasil riset oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) pada tahun 2018, yang menunjukkan hasil bahwasanya sektor yang menempati peringkat pertama di antara sektor lain yang mengalami kerugian akibat fraud adalah sektor industri keuangan serta perbankan. Mengutip dari Kontan.co.id terdapat kasus fraud di industri perbankan PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk (BEKS), dimana didapati perkara dugaan tindak pidana korupsi sebesar Rp 6,1 miliar yang dilakukan oleh karyawan Bank Banten sendiri.

Pertanggungjawaban sosial yang diberikan perusahaan merupakan salah satu dari beberapa aspek internal yang berpengaruh terhadap kinerja perbankan (Darmawati, 2015; Khairany, 2018; Syahnaz, 2013). Keberagaman gender berpengaruh terhadap kinerja perbankan (Nugrahani & Yuniarti, 2021). Selain itu, status kepemilikan institusi atau perusahaan juga memiliki pengaruh terhadap tingkat kinerja perbankan (Hartati, 2020; Nugrahanti & Novia, 2012). Transaksi perbankan elektronik juga memberikan pengaruh terhadap kinerja perbankan (Alfatihah & Sundari, 2021). Kinerja perbankan juga dapat dipengaruhi oleh dewan direksi perbankan tersebut (Hartono & Nugrahanti, 2014). Aspek permodalan berpengaruh terhadap kinerja perbankan (Hermina & Wufron, 2017). Kualitas asset berpengaruh terhadap kinerja perbankan (Hermina & Wufron, 2017). Selain itu, faktor eksternal kompleksitas lingkungan berpengaruh terhadap kinerja perbankan (Sabihaini et al., 2012).

Setyorini (2023) menjelaskan bahwa kecakapan manajerial merupakan faktor utama yang berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Keberhasilan finansial yang tinggi menuntut organisasi untuk dikelola secara efektif dan efisien (Suwandi & Daromes, 2016). Perkembangan penelitian mengenai kecakapan manajerial pada kinerja memberikan temuan yang inkonsisten. Beberapa riset menunjukkan bahwasanya kecakapan manajerial memberi pengaruh terhadap kinerja perusahaan (Damayanti, 2014; Djuitaningsih & Rahman, 2011; Khalik, 2016; Purwanti, 2010; Rahman & Hirawati, 2022). Rahman & Hirawati (2022) menjelaskan bahwa kecakapan manajerial dapat mempengaruhi kinerja perusahaan

karena kemampuan manajerial ialah kemampuan untuk memimpin orang serta menggerakkan fasilitas suatu organisasi.

Temuan penelitian tersebut berbanding terbalik dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwasanya kecakapan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja (Afia & Arifah, 2020; Anggraeni & Ferdiansyah, 2021; Wicaksono & Rahmawati, 2019). Inkonsistensi tersebut, dimungkinkan terjadi karena ada fenomena lain yang belum tertangkap pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan sudut pandang dalam teori keagenan yang dibuat oleh Jensen & Meckling (1976), hubungan keagenan digambarkan sebagai perjanjian (kontrak) antara agen (*agent*) dan prinsipal (*principal*). Menurut teori keagenan bahwasanya individu cenderung bertindak oportunistik dalam suatu organisasi untuk mengoptimalkan kepentingan pribadinya. Rohemah et al (2023) menjelaskan bahwa perspektif teori keagenan dapat ditangkap dalam konstruk internal fraud.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa internal fraud berpengaruh terhadap kinerja (Arifah, 2011; Damayani et al., 2019; Prakoso & Setiyorini, 2021; Rohemah et al., 2023). Survei fraud Indonesia (2019) menunjukkan bahwasanya laporan menjadi media terbesar yang mengungkapkan fraud, dan data menunjukkan bahwasanya mayoritas dari laporan tersebut berasal dari karyawan perusahaan atau institusi itu sendiri. Penemuan ini konsisten dengan temuan dari Survei Fraud Indonesia (2016) dan *Report to The Nations* 2018, yang menyatakan bahwasanya laporan karyawan perusahaan ialah sumber utama pengungkapan fraud. Dengan demikian, berdasarkan perspektif keagenan

individu yang memiliki kecakapan manajerial yang baik dengan tendensi perilaku untuk berperilaku oportunistik untuk sebagai manusia yang rasional mengoptimalkan kepentingan pribadinya akan cenderung melakukan internal fraud. Adanya internal fraud yang ada di sebuah perusahaan dapat berdampak berpotensi melakukan kinerja perusahaan

Adanya hasil yang inkonsisten antara kecakapan manajerial terhadap kinerja perusahaan, Inkonsistensi tersebut, dimungkinkan terjadi karena ada fenomena lain yang belum tertangkap pada penelitian sebelumnya. Berdasarkan pandangan dari teori keagenan dari Jensen & Meckling (1976), maka keterkaitan keagenan didefinisikan sebagai *“sebuah kontrak antara principal dan agent”*. Teori keagenan memiliki perspektif, dimana individu cenderung mengambil tindakan oportunistik dalam suatu organisasi untuk mengoptimalkan kepentingan pribadinya. Rohemah et al (2023) menjelaskan bahwa perspektif teori keagenan dapat ditangkap dalam konstruk internal fraud.

Oleh karena itu, berdasarkan perspektif teori keagenan penelitian ini menguji efek mediasi internal fraud pada hubungan kecakapan manajerial dan kinerja perbankan. Penelitian ini berupaya menjawab inkonsistensi penelitian sebelumnya dengan menggunakan teori keagenan yang ditangkap pada kontrak internal fraud sebagai variabel pemediasi. Secara spesifik dalam penelitian ini digunakan kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek riset ini secara khusus.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah beberapa rumusan masalah yang diambil berdasarkan latar belakang pada penelitian ini:

1. Apakah kecakapan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perbankan?
2. Apakah kecakapan manajerial berpengaruh terhadap internal fraud?
3. Apakah internal fraud berpengaruh terhadap kinerja perbankan?
4. Apakah internal fraud memediasi pengaruh kecakapan manajerial terhadap kinerja perbankan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut ada beberapa permasalahan yang diambil dari latar belakang penelitian ini:

1. Untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap kinerja perbankan.
2. Untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap internal fraud.
3. Untuk menguji pengaruh internal fraud terhadap kinerja perbankan.
4. Untuk menguji pengaruh kecakapan manajerial terhadap kinerja perbankan dengan memediasi internal fraud.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui hasil temuan dakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Riset ini menggunakan teori keagenan yang dibuat oleh Jensen & Meckling (1976), yang menggambarkan kontrak antara *principal* dan *agent* sebagai bentuk hubungan keagenan. Menurut teori keagenan individu bertindak dengan cara yang paling menguntungkan bagi mereka sendiri. Pada penelitian ini teori keagenan dielaborasi dalam konstruk internal fraud manajer akan berupaya mengoptimalkan kepentingan pribadinya dapat berperilaku menyimpang dan menyebabkan fraud yang berpotensi merugikan perusahaan

2. Manfaat Empiris

Secara empiris penelitian ini menjawab inkonsiten dari hasil penelitian sebelumnya yang memungkinkan ada variabel lain yang belum tertangkap pada penelitian sebelumnya. Perkembangan penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang inkonsisten antara kecakapan manajerial dan kinerja perbankan. Inkonsisten tersebut dimungkinkan karena adanya variabel lain yang belum ditangkap yang pada penelitian ini ditangkap dalam konstruk internal fraud, yang dikembangkan dari perspektif teori keagenan.

3. Manfaat Praktis

Bagi regulator temuan riset ini dapat dipertimbangkan sebagai bagian dalam proses pengambilan keputusan serta perumusan kebijakan sehingga dapat mempertimbangkan peran penting upaya deteksi internal fraud dikarenakan internal fraud dapat berdampak bagi perusahaan.

Temuan ini dapat diadaptasi oleh manajemen perusahaan sebagai bahan riset sebelum melakukan pengambilan keputusan untuk menekankan terjadinya internal fraud dengan melakukan deteksi secara berkala. Sedangkan untuk investor dapat menggunakan temuan riset ini sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan pertimbangan untuk melakukan investasi dengan mempertimbangkan seluruh informasi yang tersedia untuk mendeteksi adanya internal fraud.